

UPAYA PEMERINTAH DALAM MENGATASI *STUNTING* DI KELURAHAN KARANG REJO KOTA BALIKPAPAN

Muhammad Fahrhan Nashiri¹, A Ismail Lukman²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya mengatasi Stunting oleh pemerintah Kota Balikpapan di Kelurahan Karang Rejo. Pada penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif, data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. sumber data penelitian ini berupa data primer dan sekunder yang dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian diketahui dalam melakukan upaya mengatasi stunting di Kelurahan Karang Rejo Kota Balikpapan dilakukan pada berbagai aspek mulai dari kesehatan perempuan sejak remaja, pengetahuan orang tua terkait pola asuh dan pola makan, kesehatan lingkungan, peningkatan layanan kesehatan, dan pemberian makanan tambahan bagi Balita. Adapun faktor pendukung yaitu pendanaan, ketersediaan sarana alat ukur, dan kerja sama yang baik, dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya perhatian orang tua, prasarana tempat posyandu yang kurang dan perhatian pemerintah terhadap kader yang masih kurang.

Kata Kunci : Ibu, Balita, Stunting, Posyandu

Pendahuluan

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 memperlihatkan terjadi kenaikan kasus Stunting di Kota Balikpapan dari 17,6 persen (2021) menjadi 19,6 (2022) atau sebanyak 2 persen. Selain itu tren kenaikan kasus Stunting di Kota Balikpapan terus terjadi setiap tahunnya dari 4,7 persen pada tahun 2018 menjadi 19,6 persen pada tahun 2022. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah yang mengutamakan percepatan penanganan Stunting demi menghadapi bonus demografi, karena Stunting akan menyebabkan kualitas

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email : muhammadfahrann@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Sumber Daya Manusia yang buruk karena masalah kesehatan (Aprianti et al., 2022).

Menurut Hasto Wardoyo, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyampaikan bahwa jika penduduk pada kelompok usia produktif yang seharusnya dapat meningkatkan kemakmuran justru lebih banyak yang sakit dan kurang pandai, maka Indonesia tidak akan mendapatkan keuntungan dari bonus demografi yang akan terjadi pada tahun 2030-2040, dan generasi muda tidak akan mampu bersaing dengan generasi produktif negara lain. Apabila bangsa Indonesia ingin mendapatkan keuntungan dari bonus demografi, maka bangsa Indonesia harus mencegah lahirnya bayi Stunting yang akan mempengaruhi masa depan anak dan masa depan bangsa.

Untuk mengatasi masalah Stunting Pemerintah Kota Balikpapan mengeluarkan Peraturan Wali Kota (PERWALI) Balikpapan No.29 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pencegahan, Penjarangan dan Penanganan Prevalensi Balita Pendek, yang mengatur bentuk-bentuk penanganan Stunting. Intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif merupakan bagian dari implementasi pencegahan, penyaringan, dan penanganan Stunting di Kota Balikpapan.

Intervensi gizi spesifik memiliki sasaran yang terdiri atas remaja putri, calon pengantin, ibu menyusui, ibu hamil, dan anak usia sampai 59 bulan. Di dalam pelaksanaannya intervensi gizi spesifik meliputi pemberian tablet tambah darah, pemeriksaan haemoglobin, pelaksanaan pemeriksaan kehamilan berkualitas, pencegahan cacangan pada ibu hamil, pemberian asam folat, pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil, perlindungan ibu hamil dari penyakit menular dan penyakit tidak menular.

Untuk intervensi gizi sensitif dilaksanakan bersama lintas sektor yang terdiri atas; a. Memberikan dan menjamin akses air bersih, b. menyediakan dan menjamin akses sanitasi, c. Memperkaya nutrisi pangan, d. menyediakan layanan keluarga berencana dan layanan kesehatan yang mudah diakses, e. memberikan asuransi kesehatan Nasional, f. memberikan asuransi persalinan, g. Mengedukasi mengenai pola asuh anak kepada orang tua, h. memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, i. Mengedukasi masyarakat tentang gizi, j. Meningkatkan jumlah keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan yang hadir dalam sesi peningkatan kapasitas keluarga, terutama yang berfokus pada kesehatan dan gizi.

Percepatan penurunan Stunting dilakukan juga untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan atau sustainable development goals (SDG'S) pada 2030, dan pencapaian target nasional prevalensi Stunting yang harus dicapai sebesar 14% (empat belas persen) pada tahun 2024 (PERPRES No.72 Tahun 2021).

Sejak dikeluarkannya Peraturan Wali Kota (PERWALI) Balikpapan No.29 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pencegahan, Penjarangan dan Penanganan Prevalensi Balita Pendek, hingga munculnya Peraturan Presiden

(PERPRES) No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting sebagai rencana aksi nasional. Namun angka prevalensi Stunting di Kota Balikpapan berdasarkan pada hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 masih berada diangka 19,6 persen, hal tersebut menunjukkan masih banyak kasus Stunting yang terjadi di Kota Balikpapan.

Karena hal tersebut muncul sebuah pertanyaan mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kasus *stunting* di Kota Balikpapan, adanya pertanyaan tersebut memiliki tujuan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan apa saja upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Balikpapan dalam mengatasi kasus Balita *stunting* di Kota Balikpapan, serta mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kasus Balita *stunting* di Kota Balikpapan.

Kerangka Dasar Teori

Stunting

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi gizi kronis dan infeksi berulang dalam jangka waktu yang lama. seorang anak mengalami Stunting apabila status gizi anak berdasarkan indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) memiliki hasil nilai kurang dari 2 standar deviasi yang menunjukkan kondisi tubuh yang pendek atau sangat pendek

Ciri – Ciri Stunting

Anak dengan tubuh pendek tidak selalu dikaitkan dengan Stunting, masalah kesehatan dan pertumbuhan anak juga perlu dilihat berdasarkan pedoman WHO untuk menentukan tinggi badan yang sesuai dengan usia. Menurut KEMENKES RI, anak atau Balita dapat dikatakan mengalami Stunting apabila telah diukur panjang atau tinggi badannya, kemudian dibandingkan dengan nilai yang telah ditetapkan. Terdapat ciri-ciri anak yang mengalami Stunting, yaitu: 1) Pertumbuhan dan Perkembangan anak melambat, 2) Pertumbuhan gigi melambat, 3) Kemampuan yang buruk pada fokus dan memori belajarnya, 4) ketika remaja anak cenderung pendiam dan pemalu, 5) Berat badan anak tidak naik atau bahkan cenderung turun, 6) Anak mudah mengalami sakit atau terserang berbagai penyakit infeksi.

Dampak Stunting

Stunting memiliki beberapa dampak bagi kesehatan dan kecerdasan seseorang baik jangka pendek, atau jangka panjang. Pada jangka pendek anak yang mengalami *Stunting* memiliki dampak ; 1) Gangguan kognitif, 2) Gangguan pertumbuhan fisik, 3) Perkembangan terlambat, 4) Gangguan metabolisme dalam tubuh, 5) Risiko infeksi lebih tinggi.

Pada jangka panjang anak yang mengalami *stunting* memiliki dampak ; 1) kemampuan kognitif dan prestasi yang rendah, 2) Kapasitas kerja dan produktivitas yang rendah, 3) Sistem kekebalan tubuh yang lemah sehingga rentan terhadap penyakit, 4) Meningkatnya risiko memiliki penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker dan stroke.

Faktor – Faktor Penyebab Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor baik secara tidak langsung, atau secara langsung. Akar masalah penyebab kejadian Stunting terdiri atas akses pelayanan kesehatan, faktor sosial, budaya, ekonomi dan politik, dan SDM yang tidak memadai.

Penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* ialah, pertama yaitu kerawanan pangan rumah tangga yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga rendah, kedua yaitu Pola asuh tidak memadai berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu terkait cara mengurus anak yang baik, dan asupan makan apa saja yang diperlukan oleh anak, dan ketiga atau terakhir Pelayanan kesehatan yang kurang memadai akan berdampak pada kondisi kesehatan ibu saat hamil, kondisi ibu hamil yang kurang sehat juga akan mempengaruhi kesehatan kandungan janin.

Pada penyebab langsung terjadinya *stunting* pada anak Balita yaitu, pertama Asupan makan kurang disebabkan oleh bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) saat baru lahir, dan tidak mendapatkan ASI eksklusif sampai usia bulan, dan kedua Penyakit infeksi seperti bayi dengan berat lahir rendah, asma, diare, dan infeksi saluran pernapasan atas dapat menyebabkan Stunting pada bayi.

Pencegahan dan Penanganan Stunting

Berdasarkan aturan dari Kementerian Kesehatan pencegahan *Stunting* dapat dilakukan dengan cara yaitu, 1) Aktif meminum tablet tambah darah sejak remaja yaitu satu minggu sekali, 2) Pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi bagi ibu hamil, terutama pemberian vitamin, asam folat, dan tablet tambah darah, 3) Pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia enam bulan, dan menambahkan makanan pendamping asi setelah usia enam bulan dengan memperhatikan kelengkapan gizi dan kualitas makanan, 4) Memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan rutin memeriksa setiap bulan di Posyandu guna dapat mendeteksi dini apabila terjadinya gangguan pertumbuhan, 5) Akses air bersih, sanitasi yang baik, dan lingkungan yang bersih akan mendukung pertumbuhan anak guna mencegah berbagai infeksi dan penyakit.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam terkait penyebab yang mendasari kejadian *Stunting* di Kota Balikpapan, atau bagaimana fenomena meningkatnya angka *Stunting* di Kota Balikpapan dapat terjadi.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah kelurahan Karang Rejo, kecamatan Balikpapan Tengah, Kota Balikpapan, alasan dari pemilihan lokasi tersebut karena kelurahan Karang Rejo merupakan salah satu lokasi prioritas percepatan *Stunting* dari delapan kelurahan di Kota Balikpapan yang memiliki kasus *Stunting* terbesar pada tahun 2023 berdasarkan hasil dari aplikasi Aksi Bangsa Kementerian Dalam Negeri.

Upaya – Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi *Stunting*

Pemerintah terus mengupayakan agar masalah *Stunting* pada anak atau Balita dapat teratasi dengan melakukan berbagai macam program, yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi *Stunting* di Kelurahan Karang Rejo Kota Balikpapan dimana pemerintah dalam upaya untuk mengatasi masalah *Stunting* melalui dua intervensi yaitu intervensi spesifik atau pada bidang kesehatan masyarakat dan intervensi sensitif atau pada bidang pelayanan kesehatan dan lingkungan . upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Balikpapan terutama pada kelurahan Karang Rejo untuk mengatasi masalah *Stunting* adalah

Pemberian Tablet Tambah Darah

Pemberian tablet tambah darah menjadi salah satu bentuk pencegahan yang penting, dimana tujuannya untuk meningkatkan kadar hemoglobin dan mencegah anemia. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan ibu Lusita sebagai kepala tim kerja sub koordinator gizi di dinas kesehatan kota Balikpapan pemberian tablet tambah darah sebagai bentuk pencegahan sedini mungkin diberikan kepada remaja putri sejak usia 15 tahun dan terus diminum bahkan sampai pada masa kehamilan.

Dalam pemberian tablet tambah darah dibedakan berdasarkan target sasarannya, pada remaja putri yang masih sekolah dan berusia lima belas tahun ke atas tablet tambah darah akan diberikan setiap hari jumat di sekolah, pada remaja putri yang sudah selesai sekolah formal tablet tambah darah diberikan melalui masing-masing RT setiap tiga bulan sekali untuk kemudian dibagikan kepada warga, dan untuk ibu yang dalam kondisi hamil tablet tambah darah diberikan melalui kader kesehatan baik kader Posyandu ataupun kader Puskesmas.

Pemberian Makan Tambahan (PMT)

Pemberian Makan Tambahan (PMT) merupakan salah satu upaya dalam mengatasi Stunting dengan cara memberikan makanan tambahan kepada anak Balita dengan status kurang gizi dan juga ibu hamil dengan status Kekurangan Energi Kronis (KEK), Pemberian makanan tambahan diberikan dalam bentuk biskuit yang tinggi akan gizi dimana dalam satu biskuit terdapat protein, lemak, diperkaya juga dengan vitamin kompleks asam folat, dan mineral. Meskipun memiliki banyak nutrisi didalamnya biskuit tersebut hanya untuk makanan tambahan atau pendamping, makanan segar dengan gizi seimbang tetap hal yang harus diutamakan.

Peningkatan Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU)

POSYANDU memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi Stunting, menurut Kementerian Kesehatan RI (2011) Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.

Dalam upaya peningkatan pelayanan Posyandu berdasarkan pada wawancara dengan kader posyandu upaya yang dilakukan ialah saat ini posyandu telah memiliki alat antropometri yang lengkap mulai dari timbangan bayi sampai Balita, terdapat juga pelatihan kader yang dilakukan oleh dinas kesehatan sebagai refreshing kader yang dilaksanakan setahun sekali dan setiap bulan diadakan rakor di kelurahan guna meningkatkan kapasitas kader dalam melaksanakan kegiatan Posyandu, dukungan lain yang diberikan yaitu adanya tanggap cepat dari puskesmas atau dinas terkait ketika terdapat anak yang mengalami kurang gizi dengan langsung melakukan sistem rujuk atau datang langsung ke rumah anak.

Sosialisasi Pola Asuh dan Gizi Seimbang

Pemahaman mengenai pola asuh dan gizi seimbang memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi Stunting pada anak karena memiliki dampak langsung terhadap kesehatan anak. Karena itu penyuluhan menjadi sangat penting agar dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait pentingnya menjaga asupan gizi anak.

Penyuluhan dapat diberikan baik kepada remaja, calon pengantin, dan yang paling utama ialah orang tua. Penyuluhan dilaksanakan setiap bulan ketika kegiatan Posyandu berlangsung, dimana penyuluhan dilakukan oleh dokter dari Puskesmas, Tim Pendamping Keluarga (TPK), atau kader Posyandu langsung. Pengetahuan yang diberikan terkait pada pola asuh dan gizi seimbang seperti ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, Pola makan sehat dan seimbang, Pemberian makan bayi dan anak, Pola Asuh, dan kebersihan

lingkungan dimana hal tersebut penting dalam menjaga gizi dan kesehatan anak agar anak terhindar dari Stunting.

Peningkatan Akses Sanitasi dan Air Bersih

Kurangnya akses terhadap sanitasi yang layak dan sehat serta akses air bersih yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari dapat menyebabkan terjadinya berbagai macam penyakit seperti diare, tifus, cacangan yang dapat mengganggu proses penyerapan nutrisi makanan pada anak dan dalam jangka waktu yang lama dan berulang hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya Stunting pada anak (Kemenkes RI, 2018).

Pada kelurahan karang rejo sendiri berdasarkan wawancara dengan tim pendamping keluarga dan dari pihak Puskesmas menyatakan bahwa masih terdapat satu kawasan yang memiliki sanitasi kurang layak, dimana rumah rumah pada daerah tersebut tidak memiliki septictank sehingga kotoran langsung diarahkan ke parit dan hal tersebut dapat menyebabkan lingkungan menjadi tidak sehat karena adanya pencemaran lingkungan seperti bau tidak sedap dan penyebaran penyakit yang mudah menyerang anak-anak seperti diare dan tifus, untuk mengatasi hal tersebut sedang direncanakan untuk pembangunan septic tank komunal dan wc umum pada kawasan tersebut karena dibutuhkan pihak lain seperti dinas Pekerjaan Umum untuk dapat membangun septictank. Sedangkan untuk kebutuhan air bersih pada Kelurahan Karang Rejo masyarakat telah mendapatkan akses air bersih secara merata dari Perusahaan Daerah Air Minum atau PDAM Kota Balikpapan.

Faktor Pendukung Dalam Upaya Mengatasi *Stunting*

Faktor pendukung merupakan elemen-elemen yang memfasilitasi atau mendukung sebuah proses tertentu dalam hal ini yaitu upaya mengatasi Stunting. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor – faktor yang menjadi pendukung dalam melakukan upaya mengatasi Stunting di Kota Balikpapan berikut penjelasannya.

Pendanaan

Berdasarkan informasi yang didapat oleh dinas Kesehatan Kota Balikpapan dimana setiap program telah memiliki paket, seperti untuk pencegahan anemia pada remaja terdapat paket tablet tambah darah, atau untuk anak dengan gizi kurang atau ibu hamil dengan kurang energi kronis terdapat paket pemberian makanan tambahan dalam bentuk biskuit, untuk mendukung Posyandu terdapat paket alat –alat ukur antropometri, dan untuk pelatihan kader posyandu terdapat paket anggaran, dan lain sebagainya.

Paket – paket tersebut yang kemudian akan langsung disalurkan kepada puskesmas, kader – kader di masyarakat, dan sekolah-sekolah. Pemberian dalam bentuk paket tersebut dengan harapan agar dapat tepat sasaran dan dapat langsung dirasakan oleh masyarakat.

Ketersediaan Alat Ukur Antropometri

Alat ukur antropometri merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran dan menganalisis dimensi tubuh manusia, dalam hal kesehatan alat ukur antropometri dapat digunakan sebagai indikator kesehatan dan status gizi. Ketersediaan antropometri sangat penting dalam kegiatan Posyandu karena digunakan untuk memantau tren pertumbuhan anak serta menilai status gizi seorang anak, sehingga dapat dilakukan tindakan sedini mungkin apabila terdapat anak dengan gizi kurang

Untuk mendukung hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa setiap Posyandu yang ada pada kelurahan Karang Rejo telah mendapatkan alat ukur yang lengkap dan sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan, dimana berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/51/2022 Tentang Standar Alat Antropometri dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak.

Kerja Sama Yang Baik Antara Pihak Terkait

Kerja sama yang baik antara dinas atau pihak terkait sangat diperlukan dalam upaya mengatasi Stunting, dalam wawancara yang dilakukan kepada kader Posyandu mengatakan bahwa respon cepat dari pihak puskesmas dan dinas kesehatan kota Balikpapan ketika terdapat anak dengan gizi kurang sangat baik dalam mendukung upaya mengatasi Stunting dimana dari pihak terkait akan langsung mendatangi rumah keluarga dengan anak gizi kurang untuk kemudian dilakukan pemeriksaan dan intervensi sesuai dengan prosedur yang ada.

Respon cepat tersebut sangat diperlukan sebagai bentuk intervensi dini pencegahan dan penanganan Stunting, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No.2 Rahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.

Faktor Penghambat Dalam Upaya Mengatasi Stunting

Faktor Penghambat merupakan elemen-elemen yang dapat menghalangi atau mempersulit berjalannya suatu proses, dalam hal upaya mengatasi Stunting faktor penghambat merupakan elemen yang dapat menghalangi, mengganggu, atau menghambat proses pelaksanaan upaya mengatasi Stunting dalam mencapai tujuan untuk mengurangi terjadinya kasus Stunting di Kelurahan Karang Rejo Kota Balikpapan.

Kurangnya Peran Serta Orang Tua

Peran serta orang tua dalam upaya mengatasi Stunting sangat penting karena bagaimana kondisi kesehatan anak akan sangat tergantung dari bagaimana peran orang tua dalam melakukan pola asuh, menerapkan gizi seimbang, dan peran orang tua untuk membawa anak menimbang di Posyandu, Ketika pemerintah, kader, atau lembaga swasta telah melakukan berbagai upaya

dalam melakukan pencegahan Stunting namun ketika tidak terdapat peran orang tua maka upaya tersebut tidak akan dapat tercapai tujuannya.

Namun dalam penelitian dan observasi yang dilaksanakan banyak dari para orang tua yang tidak aktif dalam melakukan penimbangan, sehingga tren pertumbuhan anak tidak dapat dilihat hal tersebut dikarenakan orang tua yang sibuk dan tidak dapat mengantarkan anaknya ke Posyandu dimana berdasarkan data jumlah bayi ditimbang hanya mencapai 57,3 Persen dan juga banyak dari para orang tua yang masih menganggap membawa anak ke Posyandu tidak terlalu penting selama anaknya masih terlihat sehat, hal tersebut juga terlihat dalam wawancara yang dilakukan pada beberapa kader Posyandu bahwa selama ini kasus Stunting terjadi bukan karena faktor ekonomi melainkan karena faktor orang tua yang kurang memperhatikan anak baik karena kesibukannya, atau kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh sehingga ketika anak tidak mau makan dibiarkan saja dan anak hanya memakan jajanan yang tidak sehat.

Fasilitas Tempat Posyandu Yang Masih Kurang

Dalam Pelaksanaan posyandu lokasi atau sarana tempat merupakan hal yang dapat menunjang kelancaran kegiatan Posyandu, karena dalam kegiatan Posyandu selain melakukan penimbangan Balita, juga terdapat penyuluhan kesehatan, dan imunisasi. Hal tersebut membutuhkan tempat yang luas dan nyaman agar penimbangan bayi dapat berjalan lancar dan orang tua dapat menerima informasi dengan baik ketika penyuluhan sedang berlangsung.

Pada wawancara yang telah dilakukan kader Posyandu di Kelurahan Karang Rejo mengungkapkan bahwa untuk tempat masih sangat kurang, karena untuk kelurahan Karang Rejo mulai bulan Maret tahun 2024 melakukan Posyandu gabungan sehingga jumlah bayi yang ditimbang juga akan semakin banyak namun hal tersebut tidak didukung dengan tempat yang memadai sehingga proses penyuluhan tidak dapat berjalan secara maksimal.

Kurangnya Perhatian Pemerintah Terhadap Kader Posyandu

Kader Posyandu sebagai pelaksana perpanjangan tangan pemerintah yang langsung berhubungan dengan masyarakat memiliki peran yang sangat penting terhadap kelancaran proses pelayanan kesehatan terhadap anak Balita dan ibu. Menurut kementerian Kesehatan RI (2011) Kader Posyandu memiliki tugas untuk Penimbangan, Pengukuran, Pencatatan, Penyuluhan, dan membantu petugas kesehatan.

Dengan tugas yang cukup banyak namun perhatian terhadap para kader Posyandu dapat dikatakan sangat kurang hal tersebut karena keberadaan atau kedudukan kader yang masih tidak jelas atau labil karena masih bersifat sukarela atau relawan sehingga tidak dapat menjamin apakah kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik, dan juga berdasarkan wawancara dengan

kader posyandu untuk mencari kader baru masih sangat susah hal tersebut menyebabkan beberapa posyandu mengalami kekurangan kader.

Kesimpulan dan Saran

Sebagai salah satu kelurahan yang menjadi lokasi fokus penanganan Stunting di Kota Balikpapan, Kelurahan Karang Rejo terus melakukan upaya dalam menyelesaikan masalah Stunting melalui berbagai macam program yang ada, dan peningkatan layanan kesehatan masyarakat hal tersebut dilakukan dengan tujuan dapat mengurangi kasus Stunting yang ada pada kelurahan Karang Rejo. Dalam upaya mengatasi stunting di Kelurahan Karang Rejo terbagi menjadi pada aspek kesehatan yang terdiri atas pemberian tablet tambah darah, pemberian makanan tambahan, pola asuh dan pola makan, layanan kesehatan, dan pada aspek lingkungan yaitu peningkatan akses sanitasi dan air bersih.

Dalam pelaksanaannya pencegahan dilakukan sedini mungkin dimulai sejak remaja dengan aktif meminum tablet tambah darah yang terus aktif dikonsumsi hingga masa kehamilan. Selain itu juga penting bagi semua pihak terlibat dalam mengatasi *stunting* terutama orang tua yang memiliki anak Balita namun sangat disayangkan pada Kelurahan Karang Rejo partisipasi orang tua masih sangat rendah hal tersebut dapat terlihat dari data Puskesmas Kelurahan Karang Rejo dimana hanya 5,3 Persen anak yang ditimbang. Pemberian makanan tambahan juga merupakan hal yang penting dalam mengatasi *stunting* namun pada kelurahan Karang Rejo pemberian makanan tambahan hanya diberikan dalam bentuk biskuit khusus yang diberikan oleh dinas kesehatan, hal tersebut mengakibatkan program pemberian makanan tambahan hanya bersifat formalitas dan menjadi tidak efektif.

Terdapat faktor yang menjadi pendukung dalam upaya mengatasi stunting di Kelurahan Karang Rejo Kota Balikpapan yaitu, Pendanaan, ketersediaan alat ukur Antropometri, dan kerja sama yang baik antara pihak terkait.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam upaya mengatasi Stunting di Kota Balikpapan yaitu, kurangnya peran serta orang tua, fasilitas tempat Posyandu yang masih kurang, dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap kader posyandu.

Adanya kenaikan kasus stunting yang terjadi setiap tahunnya dapat menjadi peringatan kepada pemerintah Kota Balikpapan, dimana Kota Balikpapan terkenal sebagai kota minyak beserta dengan industrinya yang maju dan memiliki perputaran ekonomi yang besar, namun dibalik hal tersebut sangat disayangkan karena kasus stunting di Kota Balikpapan masih terus terjadi setiap tahunnya, terutama Balikpapan sebagai kota yang akan menjadi pendamping ibu kota negara baru maka pemerintah kota Balikpapan harus bersiap untuk mencegah adanya masalah sosial baru yang akan terjadi nantinya

hal tersebut dapat dimulai dengan mencegah terjadinya kasus anak stunting di Kota Balikpapan

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi *stunting* oleh pemerintah Kota Balikpapan di Kelurahan Karang rejo, selanjutnya terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan lapangan yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah dapat meningkatkan fasilitas Posyandu seperti meja, dan kursi tunggu. Selain itu dapat membangun posyandu agar tidak menggunakan halaman rumah warga, dan untuk posyandu yang telah memiliki tempat sendiri dapat dilakukan renovasi agar pelaksanaan posyandu menjadi lebih nyaman.
2. Memberikan perhatian terhadap kader posyandu dengan meningkatkan formalitas kedudukannya dan memberikan dorongan kepada kader agar dapat terus aktif dan semangat dalam menjalankan tugasnya, serta dapat memberikan penghargaan berupa upah intensif sehingga para kader dapat lebih dihargai dan menjadi daya tarik agar lebih banyak masyarakat yang berminat untuk menjadi kader posyandu.
3. Penambahan anggaran pada program penanganan Stunting terutama pada pemberian makanan tambahan (PMT) agar pemberian makan tambahan dapat lebih beragam dan sehat tidak hanya terbatas pada biskuit saja, dan para kader dapat menyalurkan ide – ide mereka untuk memberikan makanan yang sehat.
4. Dibutuhkan adanya program inovasi yang lebih efektif baik melalui komunitas lokal atau melalui pendekatan multisektoral agar dapat lebih mengatasi permasalahan stunting yang masih terus terjadi di Kota Balikpapan.

Daftar Pustaka

- Agustino, H., & Widodo, E. R. P. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting. Online) Sospol: Jurnal Sosial Politik, 8(2), 241–252. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i2.22558>
- KEMENKES RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan No.2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak (Vol. 34, Issue 8, pp. 709.e1-709.e9). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- KEMENKES. (2017). Buku saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota tahun 2021. Buana Ilmu, 2(1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. Majalah Kesehatan Indonesia, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>

- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Sairah, S., Nurcahyani, M., & Chandra, A. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840–3849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2021). Laporan Baseline Program Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. Laporan Baseline Program Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024, 51. Stunting.go.id